

Briquette Characteristics of Mixed Charcoal of Taro Peel and Rice Husk

Galu Murdikaningrum, Mutiara Putri Utami Susanto, Raden Tarisa Nurhanifah, Mualifah (pp:126–136)

Analysis of Interest In Using Electrical Bicycles in Palangka Raya

Vivien Nopella Valentina, Robby, Sutan Parasian Silitonga (pp: 137–144)

The Effect Of H₂O₂ On The Bleaching-Scouring Simultaneous Process Of 100% Cotton Fabric With Pad – Batch System

Luciana, Agni Salamah (pp: 145–153)

Management of Water Quality Parameters In Cultivating Vaname Shrimp (*Litopenaeus Vannamei*) In Intensive Tambak PT. Aneka Tambak Oseana Nusantara , NTB

Pieter Amalo, Riris Yuli Velentine, Catur Pramono Adi, Restye Putri Geofani Mbura (pp: 154–162)

Analysis of The Ant Number Effects on Ant Colony Optimization for Solving Russia-20-Nodes-SDVRP Instance

Ekra Sanggala, Muhammad Ardhya Bisma (pp: 163–174)

Facilities Re-layout of “X” Health Center

Dini Yulianti, Tombak Gapura Bhagya, Didi Kusvendi (pp: 175–186)

Use of Gold Mine Waste Sand From Penda Pilang Village as Hrs-Base Mixture

Deskianto, Supiyan, Devia (pp: 187–199)

In Vitro Antagonism Test of Endophytic Isolates From The Ciplukan Plant (*Physalis Angulata L.*) Against *Ralstonia Solanacearums*

Ika Afifah Nugraheni, Inneke Ashri Mawaddah (pp: 200–210)

Employee Performance Measurement at PT. Cahaya Mekanindo Perkasa Using the Human Resources Scorecard Method

Ilyas Habibi, AuliaFashanah Hadining (pp: 211–219)

The Effect of Temperature Variations in the Pressing Process on Glossing Defects Bigborn 2-Tuck Pants Style 3651 Trousers in the Finishing Department of PT. X

Afriani Kusumadewi, Feny Nurherawati, Filly Pravitasari (pp: 220–227)

Optimum Splice Thickness Ratio Splicer of a Winding Machine to PE20KT Thread Splicing Quality

Hendri Pujiyanto, Bambang Yulianto, Hamdan S Bintang, Dinda Amelia Pramesti (pp: 228–235)

The Influence of Organizational Culture and Organizational Commitment to Employee Work Discipline at the Bandung City Transportation Service

Moch Ruli Chaerudin, Riza Rizkiah (pp: 236–245)

Feasibility Analysis of Smelter Grade Alumina (SGA) Project Development at PT. X

Dio Rianto, Dedy Setyo Oetomo, Rizky Fajar, Ramdhani (pp: 246–258)

Evaluation of Decision Making on Using Online Media in the D'Amerta Berniaga Bandung Business Group

Alam Avrianto, Ira Murwenie, Rahmina Puspa AR, Dwirani Fauzi L, Abdul Fatah H (pp: 259–265)

5 Year Effectiveness Index From Research Ministry Of Marine And Fisheries

Catur Pramono Adi, Pieter Amalo (pp: 266–273)

Technology Acceptance Model for the Use of Learning Management System in Indonesia

Graha Prakarsa, Elly Komala, Tombak Gapura Bhagya, Safira Noor Andinia (pp: 274–284)

Technology Acceptance Model for the Use of Learning Management System in Indonesia

Technology Acceptance Model Untuk Penggunaan Learning Management System di Indonesia

Graha Prakarsa^{1*)}, Elly Komala²⁾, Tombak Gapura Bhagya³⁾, dan Safira Noor Andinia⁴⁾

^{1*)} Program Doktor Manajemen Universitas Pasundan, Jalan Sumatera No.41 Bandung

Email: gprakarsa@gmail.com

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pasundan, Bandung

Email: elly.komala@unpas.ac.id

³⁾ Sekolah Tinggi Teknologi Bandung, Bandung

Email: tombak.gapura.bhagya1@gmail.com

⁴⁾ Program Studi Sistem Informasi UNIBI, Bandung

Email: andinismee@gmail.com

*) *Corresponding author*

Abstract: *This research is based on a problem, mainly that there has been an increase in the usage of learning management systems, necessitating the use of TAM for evaluating user acceptance. This research is categorized as quantitative research using Partial Least Squares – Structural Equation Modelling (PLS-SEM) technique method. Data collection technique were obtained through online questionnaires involved 100 respondents of Learning Management System (LMS) users. The questionnaires were assembled based on 21 instruments which were indicators in this study. The results shows that compatibility does not have a significant effect on perceived usefulness, but it has a significant impact on perceived ease of use. Perceived ease of use has a significant influence on perceived usefulness. Perceived service quality and perceived usefulness have an effect on behavioral intention while perceived ease of use does not have an impact on behavioral intention. Perceived usefulness was simultaneously affected by 50.2%, perceived ease of use was affected with 10.8%, and the behavioral intention variable was simultaneously influenced by 19.2%.*

Keywords: *Compatibility, Learning Management System, TAM*

Abstrak: Penelitian ini berlandaskan pada sebuah masalah pokok, yaitu peningkatan dalam pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) sehingga perlu diukur penerimaan penggunaannya menggunakan TAM. Penelitian ini dikategorikan penelitian kuantitatif dengan menerapkan teknik *Partial Least Squares – Structural Equation Modelling* (PLS-SEM). Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner secara online dengan melibatkan 100 orang pengguna *Learning Management System* (LMS). Kuesioner dirangkai berdasarkan 21 instrumen yang menjadi indikator pada penelitian ini. Hasil penelitian menyatakan bahwa *compatibility* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness*, namun memiliki pengaruh signifikan terhadap *perceived ease of use*. *Perceived ease of use* memiliki pengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness*. *Service quality* serta *perceived usefulness* memiliki pengaruh terhadap *behavioral intention* sedangkan *perceived ease of use* tidak memiliki pengaruh terhadap *behavioral intention*. *Perceived usefulness* dipengaruhi secara simultan sebesar 50,2%, *perceived ease of use* dipengaruhi sebesar 10,8%, dan variabel *behavioral intention* dipengaruhi secara simultan sebesar 19,2%.

Kata Kunci: *Compatibility, Service Quality, TAM, Learning Management System*

DOI: <http://dx.doi.org/10.37577/sainteksv%vi%i.592>

Received: 07, 2023. Accepted: 08, 2023.

Published: 09, 2023

PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi informasi telah berkembang pesat hingga memberikan manfaat pada berbagai kegiatan manusia. Salah satu wujud dari perkembangan teknologi informasi adalah eksistensi *Learning Management System* (LMS), yakni sebuah sistem yang memberikan fasilitas untuk belajar secara luas dan bervariasi yang memungkinkan untuk diakses kapanpun dan dimanapun serta tidak terikat ruang dan waktu (Ilham Maliki et al., 2021). Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) sebagai media pembelajaran sangatlah diperlukan untuk meningkatkan dan memaksimalkan kualitas di dunia pendidikan.

Kegiatan pembelajaran mengalami perubahan setiap tahunnya, terutama semenjak dunia mengalami pandemi COVID-19 pada beberapa tahun silam. Adanya pandemi tersebut mengakibatkan diberlakukannya peraturan baru yang dibuat untuk membatasi jarak sosial dan fisik. Peraturan ini dibuat sebagai upaya pemerintah untuk pencegahan penyebaran virus yang telah menyebar luas dan cepat. Seluruh kegiatan yang melibatkan kegiatan sosial dan kontak fisik diberhentikan sementara termasuk kegiatan pembelajaran di dunia pendidikan.

Situasi tersebut tidak serta merta membuat dunia pendidikan terhenti. Terdapat solusi untuk mengatasi pembelajaran agar tetap mampu berjalan sebagaimana mestinya. Penerapan *Learning Management System* berperan penting pada situasi ini, sehingga walaupun pembelajaran tidak bisa dilaksanakan secara langsung atau tatap muka, kegiatan pembelajaran masih tetap bisa dilaksanakan jarak jauh dengan melibatkan teknologi yang ada. Proses pembelajaran jarak jauh tersebut dapat dilaksanakan kapan saja, dimana saja, dan serta dapat mengakses ke materi pembelajaran dan interaksi antar peserta didik difasilitasi melalui penggunaan pembelajaran *mobile* (Al-Emran, 2020).

Learning Management System (LMS) menawarkan beberapa fitur yang sangat membantu untuk menunjang proses belajar mengajar. Fitur tersebut memberikan beberapa cara untuk melakukan komunikasi antara pengajar dengan pelajar dalam proses pembelajaran. Salah satu produk *Learning Management System* (LMS) yang telah dikenal oleh banyak kalangan adalah Google Classroom, di mana produk ini berfokus pada kegiatan pembelajaran atau edukasi. Google Classroom menawarkan banyak fitur yang membawa kemanfaatan, diantaranya adalah dapat diakses secara gratis, terintegrasi dengan Gmail, Google Drive, Google Docs, Google Meet, dan lainnya (Alfina, 2020).

Target yang diharapkan dalam penggunaan *Learning Management System* (LMS) adalah mampu meningkatkan efisiensi, meningkatkan efektivitas, meningkatkan kinerja serta performa akademik. Di samping itu, keterampilan pengguna dalam pemakaian sebuah teknologi juga diperlukan. Upaya yang dapat dilakukan agar pengguna lebih terampil dalam menggunakan sebuah teknologi adalah membuat teknologi tersebut menjadi lebih mudah pemakaiannya, fleksibel, dan kompatibel. Dengan sinkronisasi aspek-aspek tersebut, maka diharapkan adanya keinginan pengguna untuk memakai teknologi terkait.

“Keinginan penggunaan teknologi informasi tentu akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana pengguna tersebut bereaksi selama ia menggunakan teknologi yang ditawarkan” (Prakarsa et al., 2021). Untuk mengeksplorasi faktor – faktor penentu yang mempengaruhi niat individu dalam menggunakan teknologi, dibutuhkan model TAM yang dapat memprediksi bagaimana pengguna mampu menerima dan menggunakan sebuah teknologi (Miyamoto & Kudo, 2021). Model TAM menyarankan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi pengguna ketika disuguhkan dengan teknologi terbaru, di mana 2 faktor utamanya adalah *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* (Almajali et al., 2022). Penelitian milik (Han & Sa, 2022) yang membahas mengenai penerimaan pengguna untuk kelas pembelajaran online di Korea, menggunakan variabel *perceived usefulness* untuk mengukur efisiensi dan kemanfaatan dari pembelajaran yang didapatkan, serta untuk mengukur sejauh mana kelas online dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang baik. Penelitian mengenai penerimaan teknologi *video*

conference pada *e-learning* milik (Bailey et al., 2022) menggunakan variabel *perceived ease of use* untuk mengukur apakah sistem mudah digunakan, mudah dipelajari, jelas, dan dapat dimengerti.

Selain itu minat menggunakan (*behavioral intention*) juga berpengaruh terhadap sikap pengguna pada penggunaan sistem (Faizani & Indriyanti, 2021), hal ini berkaitan dengan kecenderungan manusia untuk mengharapkan dan menciptakan harapan yang dapat terpenuhi. Oleh karena itu, jika ekspektasi tentang penggunaan sistem atau teknologi dapat terpenuhi, pengguna mungkin akan lebih tertarik untuk menggunakannya. (Andinia et al., 2023).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan *quantitative approach* dan data yang terkumpul diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara *online* dengan melibatkan 100 responden. Pengolahan data dilakukan dengan teknik *Partial Least Square* (PLS) - *Structural Equation Model* (SEM) untuk menguji tiap-tiap variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang berkaitan dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) yakni diantaranya variabel *compatibility*, *service quality*, *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *behavioral intention*. Penjelasan mengenai variabel dan pengembangan hipotesis akan dijabarkan sebagai berikut:

- **Compatibility (COM)**

Sesuai dengan artinya secara harfiah, *compatibility* berarti kesesuaian atau kecocokan. Variabel *compatibility* membahas mengenai penyesuaian inovasi teknologi yang disuguhkan dengan minat atau keinginan pengguna. Menurut (Al-Nuaimi & Al-Emran, 2021), *compatibility* didefinisikan sebagai, “sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman pengguna dan kebutuhan calon pengguna”. Peralihan perilaku dapat dialami oleh setiap individu ketika mereka menemukan bahwa perubahan itu bermanfaat dan ketika inovasi hanya membutuhkan sedikit perubahan atau penyesuaian (Parikh et al., 2021).

Beberapa peneliti terdahulu melibatkan *compatibility* ke dalam model penerimaan teknologi sebagai penentu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Dalam penelitian (Prakarsa et al., 2021; Yuen et al., 2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *compatibility* terhadap persepsi individu mengenai kemanfaatan sebuah teknologi. *Compatibility* juga menjadi salah satu variabel yang memberikan pengaruh terhadap *perceived ease of use* (Al-Husamiyah & Al-Bashayreh, 2021; Al-Rahmi et al., 2021).

H1: *Compatibility* mempunyai pengaruh signifikan dengan *perceived usefulness* dalam penggunaan *Learning Management System*.

H2: *Compatibility* mempunyai pengaruh signifikan dengan *perceived ease of use* dalam penggunaan *Learning Management System*

- **Service Quality (SQ)**

Service quality didefinisikan sebagai perbandingan subjektif individu mengenai ekspektasi mereka mengenai kualitas layanan teknologi dengan aktualisasi kualitas layanan yang mereka dapatkan (Parasuraman et al., 1985). Pada penelitian ini *service quality* digunakan untuk mengukur sejauh mana pendapat pengguna mengenai kualitas layanan dari *Learning Management System* (LMS) dapat terpenuhi melalui implementasi aktual layanan yang diberikan.

Hubungan pengaruh langsung antara *service quality* terhadap *behavioral intention* diperkenalkan oleh McLean dan Delone tahun 2003, yang merupakan perkembangan model dari penelitian mereka sebelumnya pada tahun 1992. Konstruk ini dapat dijadikan pengukuran keberhasilan dari suatu sistem informasi (Delone & Mclean, 2003). Penelitian terdahulu menemukan bahwa terdapat hubungan pengaruh signifikan antara *service quality* dan *behavioral intention* (Shahid Iqbal et al., 2018; Tian et al., 2023; Wang & Liao, 2008).

H3: *Service quality* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*

- **Perceived Usefulness (PU)**

Perceived Usefulness merupakan salah satu konstruk orisinal yang penting pada penelitian mengenai TAM. Variabel ini membahas tentang persepsi terhadap kemanfaatan, yaitu suatu ukuran mengenai sejauh mana individu percaya bahwa penggunaan suatu teknologi akan mendatangkan manfaat baginya (Davis, 1989). *Perceived Usefulness* juga dapat merujuk kepada seberapa jauh penggunaan teknologi dapat meningkatkan performa kinerja mereka.

Perceived usefulness membantu menjelaskan mengapa individu memilih untuk mengadopsi dan menggunakan sistem atau teknologi informasi tertentu, dan bagaimana mereka merasakan manfaat menggunakan sistem atau teknologi tersebut. Pelibatan variabel *perceived usefulness* telah digunakan secara luas pada berbagai penelitian mengenai penerimaan teknologi terbaru. Terdapat pengaruh signifikan antara *perceived usefulness* terhadap *behavioral intention* sebagaimana dijabarkan dalam (Al-Fraihat et al., 2020), bahwa variabel *perceived usefulness* menjadi kunci penentu kepuasan siswa dalam pemakaian *e-learning*. Siswa akan merasa puas apabila merasakan kemanfaatan sistem yang mampu meningkatkan kinerja dan aktivitas belajar mereka, dapat membantu menyelesaikan tugas mereka dengan mudah dan lancar, tidak membutuhkan banyak usaha dalam pemakaiannya, dan terwujudnya sistem belajar yang lebih efektif. Jika siswa merasa bahwa sistem *e-learning* berguna bagi mereka, mereka akan lebih cenderung menggunakannya.

H4: *Perceived Usefulness* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*

- **Perceived Ease of Use (PEOU)**

Perceived Ease of Use merupakan konsep penting dalam bidang penelitian mengenai penerimaan pemakaian sistem atau teknologi informasi, karena *perceived ease of use* dapat didefinisikan sebagai sebuah upaya yang diperlukan dalam memvalidasi teknologi baru. *Ease of use* adalah salah satu dari faktor utama dalam membentuk kenyamanan dan minat pengguna untuk menerima teknologi informasi dalam kehidupan (Zhong & Moon, 2022). Timbulnya persepsi ini dapat disebabkan karena adanya fakta bahwa setiap pengguna memahami kemudahan penggunaan pada tingkat yang berbeda. Maka dari itu *perceived ease of use* dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai seberapa mudah teknologi dapat digunakan.

Penelitian terdahulu menyebutkan *perceived ease of use* dapat dijadikan variabel independen untuk menunjukkan adanya pengaruh terhadap *behavioral intention* (Jung et al., 2021; Tian et al., 2023). Selain itu *perceived ease of use* tidak hanya sejajar dengan *perceived usefulness* (Davis, 1989), tapi juga dapat memberikan pengaruh terhadap *perceived usefulness* (Al-Husamiyah & Al-Bashayreh, 2021; Fearnley & Amora, 2020; Mailizar et al., 2021). Apabila sebuah teknologi dirasa mudah penggunaannya maka upaya yang dibutuhkan tidak terlalu besar dan dapat membentuk persepsi kemanfaatan (Yuen et al., 2021).

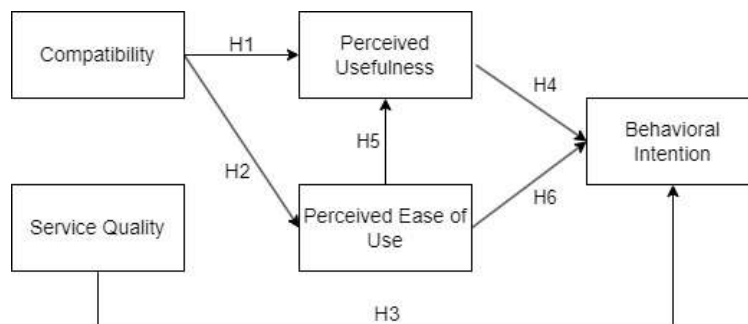
H5: *Perceived Ease of Use* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness*

H6: *Perceived Ease of Use* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*

- **Behavioral Intention (BI)**

Niat perilaku (*behavioral intention*) merepresentasikan keinginan individu untuk memakai suatu teknologi (Fishbein & Ajzen, 1977). Studi milik (Chen & Chen, 2010) menyatakan bahwa nilai pengalaman membentuk niat perilaku dan dapat membentuk loyalitas pengguna. Jika pengguna tidak melanjutkan atau berhenti menggunakan suatu teknologi, atau jika penggunaan sistem diabaikan, teknologi tersebut tidak dapat dianggap berhasil. (Alsyouf et al., 2022). Pengukuran *behavioral intention* melibatkan minat pengguna untuk terus menggunakan suatu teknologi, akan cenderung menggunakan kedepannya, serta melibatkan keinginan pengguna untuk merekomendasikan teknologi tersebut berdasarkan pengalaman pemakaiannya (Bailey et al., 2022; Faizani & Indriyanti, 2021; Yang et al., 2021).

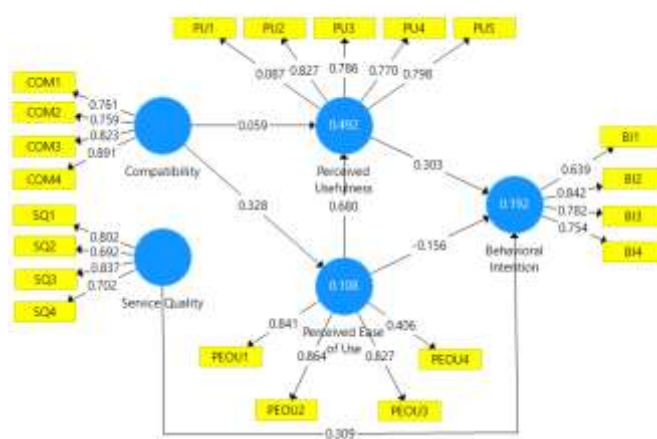
Berdasarkan perumusan hipotesis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses analisis *outer model* atau *measurement model* adalah tahap pertama dari proses analisis yang digunakan pada teknik PLS-SEM. Perancangan *outer model* bertujuan untuk merepresentasikan hubungan tiap indikator dengan variabel latennya (Andinia et al., 2023). Penelitian ini menggunakan 5 variabel dengan instrumen penyusun penelitian sejumlah 21 indikator. Berikut merupakan *outer model* yang dirancang berdasarkan keseluruhan variabel dan indikator yang ada pada penelitian ini:



Gambar 2. Outer Model

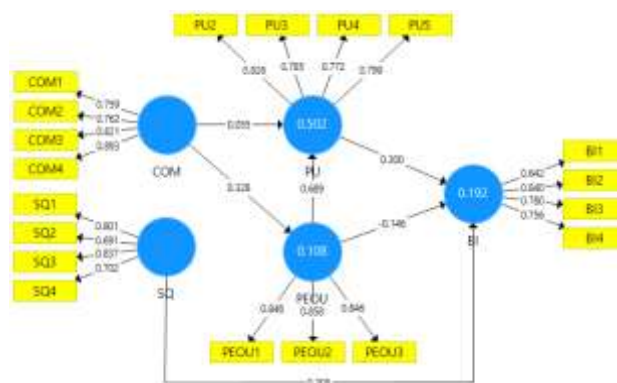
Indikator dapat dikatakan valid apabila dapat memenuhi nilai minimum *outer loadings* yakni sebesar 0,5. Apabila pada pengujian validitas didapatkan nilai *outer loadings* < 0,50 maka indikator dinyatakan tidak valid. Berikut merupakan hasil dari pengujian *convergent validity* untuk melihat validitas tiap-tiap indikator:

Tabel 1. Uji *Convergent Validity*

Variabel	Indikator	Outer Loadings	Keterangan
Compatibility	COM1	0,759	Valid
	COM2	0,762	Valid
	COM3	0,821	Valid
	COM4	0,893	Valid
Service Quality	SQ1	0,801	Valid
	SQ2	0,691	Valid
	SQ3	0,837	Valid
	SQ4	0,702	Valid

Perceived Usefulness	PU1	-	Respesifikasi Model
	PU2	0,826	Valid
	PU3	0,785	Valid
	PU4	0,772	Valid
	PU5	0,799	Valid
Perceived Ease of Use	PEOU1	0,846	Valid
	PEOU2	0,858	Valid
	PEOU3	0,846	Valid
	PEOU4	-	Respesifikasi Model
Behavioral Intention	BI1	0,642	Valid
	BI2	0,840	Valid
	BI3	0,780	Valid
	BI4	0,756	Valid

Hasil uji *convergent validity* di atas menyatakan bahwa dari 21 indikator yang dipakai, 19 diantaranya telah terbukti valid. Sedangkan 2 indikator lain yaitu PU1 pada variabel *perceived usefulness* dan indikator PEOU4 pada variabel *perceived ease of use* dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai *outer loadings* kurang dari 0,50. Karena adanya indikator yang tidak memenuhi minimal nilai *outer loadings* yang ditetapkan, sehingga perlu dilakukan respesifikasi model dengan tidak mencantumkan indikator terkait.



Gambar 3. Respesifikasi *Outer Model*

Setelah mengetahui validitas tiap-tiap indikator, selanjutnya dilakukan uji validitas untuk tiap variabel dengan uji *discriminant validity*. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *Average Variance Extract* (AVE). Apabila nilai AVE lebih dari 0,50, maka variabel dinyatakan telah valid. Berikut merupakan uji *discriminant validity* untuk melihat validitas tiap variabel pada penelitian ini:

Tabel 2. Uji *Discriminant Validity* (Validitas)

Variabel	<i>Average Variance Extract</i> (AVE)	Keterangan
<i>Compatibility</i>	0,657	Valid
<i>Service Quality</i>	0,578	Valid
<i>Perceived Usefulness</i>	0,633	Valid
<i>Perceived Ease of Use</i>	0,723	Valid
<i>Behavioral Intention</i>	0,574	Valid

Langkah selanjutnya adalah menguji reabilitas tiap variabel. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Apabila nilai keduanya

menampilkan nilai lebih dari 0,70, maka variabel dinyatakan reliabel. Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat keakuratan atau konsistensi instrumen dalam mengukur konstruk.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reability</i>	Keterangan
<i>Compatibility</i>	0,829	0,884	Reliabel
<i>Service Quality</i>	0,762	0,845	Reliabel
<i>Perceived Usefulness</i>	0,808	0,873	Reliabel
<i>Perceived Ease of Use</i>	0,810	0,887	Reliabel
<i>Behavioral Intention</i>	0,754	0,843	Reliabel

Tahap kedua dari proses analisis yang digunakan pada teknik PLS-SEM adalah proses pengukuran *inner model* atau *structural model*. Proses ini bertujuan untuk meramalkan hubungan kausalitas antar variabel laten atau variabel yang tidak dapat diukur. Pengujian *inner model* terdiri atas beberapa langkah. Menurut (Hair et al., 2014) langkah-langkah dalam pengukuran *inner model* yaitu:

1. Perlu dilakukan observasi nilai *variance inflation factor* (VIF) ntuk menghindari masalah kolinearitas. Nilai $VIF \geq 5$ menunjukkan potensi masalah kolinearitas.
2. Menilai signifikansi dan relevansi hubungan model struktural.
3. Mencari nilai *R-Square* (R^2)
4. Mencari nilai tingkat *Q-Square* (Q^2)
5. Menilai kecocokan model

Langkah yang pertama adalah melakukan observasi mengenai *variance inflation factor* (VIF). Dalam penelitian ini nilai VIF dari tiap-tiap indikator < 5 , maka nilai VIF dianggap memenuhi kriteria dan dapat melanjutkan tahap selanjutnya. Tahap kedua adalah uji *path coefficient* (β *coefficient* atau β *values*). Signifikansi *path coefficient* dapat dilihat pada uji *bootstrapping* yang dihasilkan. Sedangkan itu tingkat signifikansi statistik yang digunakan adalah 5%, yang berarti agar hipotesis dapat diterima dan menghasilkan hubungan signifikan maka nilai p harus $< 0,05$ dan nilai t statistik $> t$ tabel. Dalam penelitian ini nilai t tabel adalah sebesar 1,984.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Hipotesis	β <i>coefficient</i>	t statistik	p value	Keterangan
(H1) <i>Compatibility</i> $\rightarrow$ <i>Perceived Usefulness</i>	0,055	0,687	0,493	Ditolak
(H2) <i>Compatibility</i> $\rightarrow$ <i>Perceived Ease of Use</i>	0,328	3,162	0,002	Diterima
(H3) <i>Service Quality</i> $\rightarrow$ <i>Behavioral Intention</i>	0,305	2,124	0,034	Diterima
(H4) <i>Perceived Usefulness</i> $\rightarrow$ <i>Behavioral Intention</i>	0,300	2,477	0,014	Diterima
(H5) <i>Perceived Ease of Use</i> $\rightarrow$ <i>Perceived Usefulness</i>	0,689	9,703	0,000	Diterima
(H6) <i>Perceived Ease of Use</i> $\rightarrow$ <i>Behavioral Intention</i>	-0,146	0,822	0,411	Ditolak

Berdasarkan pengujian pada tabel 4 dapat diketahui bahwa hipotesis 1 (H1) ditolak karena t statistik kurang dari 1,984 dan p -value yang didapatkan lebih dari 0,05. Hal ini berarti membuktikan bahwa *compatibility* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap persepsi kegunaan pada pengguna LMS. Kemudian hipotesis kedua (H2) diterima karena menunjukkan adanya korelasi signifikan antara *compatibility* terhadap *perceived ease of use*. Ini menunjukkan

bahwa kesesuaian inovasi teknologi dengan minat pengguna dapat mendukung persepsi kemudahan pada LMS. Hipotesis ketiga (H3) diterima karena temuan ini menunjukkan bahwa *service quality* berkontribusi secara signifikan terhadap *behavioral intention* LMS. Hal ini berarti pengguna yang merasakan kualitas layanan yang baik memiliki minat yang tinggi untuk menggunakan LMS. Hipotesis keempat (H4) membuktikan bahwa *perceived usefulness* memiliki pengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*. Ini berarti bahwa pengguna akan cenderung berminat menggunakan LMS apabila merasakan kemanfaatan yang diberikan. Selanjutnya hipotesis kelima (H5) mengungkapkan bahwa *perceived ease of use* memiliki pengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness*. Melalui penelitian ini dapat diklaim bahwa pengguna dapat merasakan kemanfaatan apabila penggunaan teknologi LMS tidak membutuhkan usaha yang besar dan pemakaiannya mudah. Terakhir hipotesis keenam (H6) tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *perceived ease of use* terhadap *behavioral intention*, artinya H6 ditolak. Melalui hasil ini dapat menjelaskan bahwa pengguna berasumsi LMS sulit digunakan dan membutuhkan lebih banyak usaha. Akibatnya, pengguna tidak merasakan persepsi kemudahan yang dapat mendukung minat penggunaan mereka terhadap LMS.

Tahap ketiga untuk mengukur seberapa besar variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen, dilakukan uji *R-Square* (R^2). Nilai *R-Square* (R^2) $< 0,19$ berarti pengaruhnya sangat kecil, $0,19 < R\text{-square} < 0,33$ berarti pengaruhnya kecil, $0,33 < R\text{-square} < 0,67$ berarti pengaruhnya moderat, dan apabila nilai *R-square* $> 0,67$ berarti pengaruhnya besar. Nilai *R-Square* pada penelitian ini disuguhkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Nilai *R-Square*

Variabel	<i>R-Square</i>
<i>Perceived Usefulness</i>	0,502
<i>Perceived Ease of Use</i>	0,108
<i>Behavioral Intention</i>	0,192

Melalui tabel 5 dapat diketahui variabel *perceived usefulness* dipengaruhi secara bersamaan oleh variabel *compatibility* dan variabel *perceived ease of use* sebesar 50,2%, yang artinya pengaruhnya adalah moderat. *Compatibility* menjelaskan pengaruhnya terhadap *perceived ease of use* sebesar 10,8%, yang artinya variabel *perceived ease of use* dipengaruhi secara kecil. Sementara itu variabel *behavioral intention* terdiri atas 3 konstruk, yaitu *service quality*, *perceived usefulness*, dan *perceived ease of use*. Ketiga konstruk ini menjadi penentu mengenai minat pengguna terhadap pemakaian LMS. Ketiga konstruk ini secara bersamaan memberikan pengaruhnya secara kecil kepada *behavioral intention* yakni sebesar 19,2%.

Tahap selanjutnya pada *measurement model* adalah mencari nilai relevansi *inner model* melalui *Q-Square* (Q^2). Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan model mempunyai *predictive relevance* dan $Q^2 < 0$ berarti model kurang mempunyai *predictive relevance*. Semakin kecil perbedaan antara nilai prediksi dan nilai asli, semakin besar Q^2 dan dengan akurasi prediksi model. *crossvalidated redundancy* mengukur kemampuan *path model* untuk memprediksi variabel dependen secara tidak langsung dari prediksi variabel latennya sendiri menggunakan hubungan struktural terkait. Sementara itu pada *crossvalidated communality*, nilai Q^2 dihitung melalui kemampuan model pengukuran untuk menilai *path model* secara langsung dari variabel latennya sendiri.

Tabel 6. Nilai *Q-Square* (Q^2).

Variabel	Construct <i>Crossvalidated Communality</i>	Construct <i>Crossvalidated Redundancy</i>
<i>Compatibility</i>	0,414	-
<i>Service Quality</i>	0,292	-
<i>Perceived Usefulness</i>	0,275	0,215

<i>Perceived Ease of Use</i>	0,334	0,049
<i>Behavioral Intention</i>	0,289	0,083

Melalui tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil *crossvalidated redundancy* dan *crossvalidated communality* menunjukkan nilai $Q^2 > 0$. Berdasarkan nilai Q^2 , maka dapat ditetapkan bahwa model mempunyai *predictive relevance* atau kekuatan prediksi yang baik. Tahap terakhir dari *inner model* adalah menilai kecocokan model dengan uji *Goodness-of-Fit* (GoF). Uji GoF dilakukan untuk mencari seberapa handal model tertentu menghasilkan matriks kovarian yang diamati di antara item indikator (Hair et al., 2014). Tujuan GoF adalah untuk memperhitungkan model pada kedua level, yaitu *measurement model* (*inner model*) dan *structural model* (*outer model*) dengan fokus pada kinerja keseluruhan. Jika $GoF < 0.1$ maka model tidak cocok, $0.1 < GoF < 0.25$ berarti nilai kecocokannya kecil, $0.25 < GoF < 0.36$ berarti nilai kecocokannya sedang, dan apabila nilai $GoF > 0.36$ maka kecocokannya besar.

$$\begin{aligned} GoF &= \sqrt{Communality \times \overline{R^2}} \\ &= \sqrt{0,3208 \times 0,2674} \\ &= 0,293 \end{aligned}$$

Hasil uji *Goodness-of-Fit* (GoF) menunjukkan nilai 0,293, yang artinya nilai kecocokan model pada penelitian ini adalah sedang.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model yang dipakai pada penelitian ini telah mampu menjawab permasalahan tentang pengukuran penerimaan *Learning Management System* (LMS) di Indonesia. Penelitian ini telah menyelidiki faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam keberhasilan teknologi *Learning Management System* (LMS) dan telah mengarah pada evaluasi pengembangan model kedepannya. Beberapa hal yang menjadi kunci dari hasil penelitian ini adalah perlu adanya penyesuaian antara inovasi teknologi dengan ekspektasi pengguna sehingga pengguna dapat merasakan manfaat dari pemakaian *Learning Management System* (LMS). Kemudian diperlukan juga pemenuhan persepsi kemudahan agar mampu mendukung pengguna dalam membangun niat atau keinginan untuk memakai *Learning Management System* (LMS).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Emran, M. (2020). Mobile Learning during the era of COVID-19. *Revista Virtual Universidad Católica Del Norte*, 60, 1–3. <https://doi.org/10.35575/rvucn.n60a1>
- Alfina, O. (2020). PENERAPAN LMS-GOOGLE CLASSROOM DALAM PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI COVID-19. *Majalah Ilmiah METHODA*, 10(1), 38–46. <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol10No1.pp38-46>
- Al-Fraihat, D., Joy, M., Masa'deh, R., & Sinclair, J. (2020). Evaluating E-learning systems success: An empirical study. *Computers in Human Behavior*, 102, 67–86. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.004>
- Al-Husamiyah, A., & Al-Bashayreh, M. (2021). A comprehensive acceptance model for smart home services. *International Journal of Data and Network Science*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.5267/J.IJDNS.2021.10.005>
- Almajali, D., Al-Okaily, M., Al-Daoud, K., Weshah, S., & Shaikh, A. A. (2022). Go Cashless! Mobile Payment Apps Acceptance in Developing Countries: The Jordanian Context Perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 14(20). <https://doi.org/10.3390/su142013524>

- Al-Nuaimi, M. N., & Al-Emran, M. (2021). Learning management systems and technology acceptance models: A systematic review. *Education and Information Technologies*, 26(5), 5499–5533. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10513-3>
- Al-Rahmi, W. M., Yahaya, N., Alamri, M. M., Alyoussef, I. Y., Al-Rahmi, A. M., & Kamin, Y. Bin. (2021). Integrating innovation diffusion theory with technology acceptance model: supporting students' attitude towards using a massive open online courses (MOOCs) systems. *Interactive Learning Environments*, 29(8), 1380–1392. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1629599>
- Alsyouf, A., Ishak, A. K., Lutfi, A., Alhazmi, F. N., & Al-Okaily, M. (2022). The Role of Personality and Top Management Support in Continuance Intention to Use Electronic Health Record Systems among Nurses. *Int J Environ Res Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph191711125>
- Andinia, S. N., Prakarsa, G., & Nasution, V. M. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pengguna QRIS di Indonesia. *Teknois: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Dan Sains*, 13, 201–212. <https://doi.org/10.36350/jbs.v13i2>
- Bailey, D. R., Almusharraf, N., & Almusharraf, A. (2022). Video conferencing in the e-learning context: explaining learning outcome with the technology acceptance model. *Education and Information Technologies*, 27(6), 7679–7698. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-10949-1>
- Chen, C. F., & Chen, F. S. (2010). Experience quality, perceived value, satisfaction and behavioral intentions for heritage tourists. *Tourism Management*, 31(1), 29–35. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.02.008>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Delone, W. H., & Mclean, E. R. (2003). The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update. *Source: Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30.
- Faizani, S. N., & Indriyanti, A. D. (2021). Analisis Pengaruh Technology Readiness terhadap Perceived Usefulness dan Perceived Ease of Use terhadap Behavioral Intention dari Quick Response Indonesian Standard (QRIS) untuk Pembayaran Digital (Studi Kasus: Pengguna Aplikasi e-Wallet Go-Pay, DANA, OVO, dan LinkAja di Surabaya). *JEISBI (Journal of Emerging Information Systems and Business Intelligence)*, 02(2).
- Fearnley, M. R., & Amora, J. T. (2020). Learning Management System Adoption in Higher Education Using the Extended Technology Acceptance Model. *IAFOR Journal of Education*, 82, 89–106.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1977). *Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*.
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. In *European Business Review* (Vol. 26, Issue 2, pp. 106–121). Emerald Group Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>
- Han, J. H., & Sa, H. J. (2022). Acceptance of and satisfaction with online educational classes through the technology acceptance model (TAM): the COVID-19 situation in Korea. In *Asia Pacific Education Review* (Vol. 23, Issue 3, pp. 403–415). Springer Science and Business Media B.V. <https://doi.org/10.1007/s12564-021-09716-7>
- Ilham Maliki, B., Wijaya Kusuma, J., & Bayi Tabrani, M. (2021). IDENTIFICATION OF EDUCATION IN INDONESIA AND LEARNING MODELS IN STUDENT LEARNING WITH LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS). *International Journal of Economy, Education and Entrepreneurship*, 1(1). <https://doi.org/10.53067/ije3.v1i1>
- Jung, J., Park, E., Moon, J., & Lee, W. S. (2021). Exploration of sharing accommodation platform airbnb using an extended technology acceptance model. *Sustainability (Switzerland)*, 13(3), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su13031185>

- Mailizar, M., Burg, D., & Maulina, S. (2021). Examining university students' behavioural intention to use e-learning during the COVID-19 pandemic: An extended TAM model. *Education and Information Technologies*, 26(6), 7057–7077. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10557-5>
- Miyamoto, M., & Kudo, Y. (2021). Technology Acceptance of QR Code Payment and Its Effective Advertisement Media for Multi-channel Customers. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 12(4).
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1985). A Conceptual Model of Service Quality and Its Implications for Future Research. In *Source: Journal of Marketing* (Vol. 49, Issue 4).
- Parikh, A., Patel, J. D., & Jaiswal, A. K. (2021). Managing job applications online: integrating website informativeness and compatibility in theory of planned behaviour and technology acceptance model. *DECISION*, 48(1), 97–113. <https://doi.org/10.1007/s40622-020-00266-2>
- Prakarsa, G., Maharani Nasution, V., & Gapura Bhagya, T. (2021). Model Penerimaan Pengguna untuk Aplikasi Mobile Virtual Hotel Operator. *Jurnal Sains Dan Teknik*, 3(1). <http://ejournal.uicm-unbar.ac.id/index.php/sainteks/hal>.
- Prakarsa, G., Maharani Nasution, V. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengguna Aplikasi Virtual Hotel Operator di Indonesia dengan MTAM. *Jurnal Sains Dan Teknik*, 3(2). <http://ejournal.uicm-unbar.ac.id/index.php/sainteks/hal>.
- Shahid Iqbal, M., Ul Hassan, M., & Habibah, U. (2018). Impact of self-service technology (SST) service quality on customer loyalty and behavioral intention: The mediating role of customer satisfaction. *Cogent Business and Management*, 5(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2018.1423770>
- Tian, Y., Chan, T. J., Suki, N. M., & Kasim, M. A. (2023). Moderating Role of Perceived Trust and Perceived Service Quality on Consumers' Use Behavior of Alipay e-wallet System: The Perspectives of Technology Acceptance Model and Theory of Planned Behavior. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2023. <https://doi.org/10.1155/2023/5276406>
- Wang, Y. S., & Liao, Y. W. (2008). Assessing eGovernment systems success: A validation of the DeLone and McLean model of information systems success. *Government Information Quarterly*, 25(4), 717–733. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2007.06.002>
- Yang, M., Al Mamun, A., Mohiuddin, M., Nawi, N. C., & Zainol, N. R. (2021). Cashless Transactions: A Study on Intention and Adoption of E-Wallets. *Sustainability (Switzerland)*, 13(2), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su13020831>
- Yuen, K. F., Cai, L., Qi, G., & Wang, X. (2021). Factors influencing autonomous vehicle adoption: an application of the technology acceptance model and innovation diffusion theory. *Technology Analysis and Strategic Management*, 33(5), 505–519. <https://doi.org/10.1080/09537325.2020.1826423>
- Zhong, Y., & Moon, H. C. (2022). Investigating Customer Behavior of Using Contactless Payment in China: A Comparative Study of Facial Recognition Payment and Mobile QR-Code Payment. *Sustainability (Switzerland)*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/su14127150>